

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIK

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Budaya Streetwear

Kota Bandung telah lama dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan budaya *Streetwear* di Indonesia. Sebagai kota kreatif, Kota Bandung menjadi tempat lahirnya banyak brand lokal yang mengusung konsep *streetwear* dengan memadukan gaya kasual dengan elemen budaya lokal. Penelitian oleh Pradipta (2021) mengungkapkan bahwa Budaya *Streetwear* di Kota Bandung berkembang seiring dengan pertumbuhan musik indie dan semangat independen di Kota Bandung yang memicu munculnya brand *fashion* lokal di Kota Bandung, sehingga hal ini menjadi budaya dominan dan konsisten bagi anak muda demi menjaga solidaritas keberlangsungan skena, idealisme dan semangat independen pada dinamika *fashion streetwear* di Kota Bandung. Budaya *streetwear* tentunya tumbuh dan berkembang didorong oleh tren-tren yang ada, salah satunya seperti skateboarding. Dari trend tersebut mengasikkan sebuah komunitas yang luas dalam mengkomunikasikan dan berinteraksi melalui simbol-simbol *streetwear* dan cara gaya berpakaian mereka yang diunggah melalui internet untuk membentuk forum komunitas *streetwear* tersendiri. Adapun salah satu gaya berpakaian *streetwear* hanya didasari oleh simbol-simbol seperti *t-shirt*, *hoodies* dan *sneakers* (Haq, 2023). Merek-merek *streetwear* lokal yang terkenal seperti UNK347, Screamous dan Ouval Research. Selain itu, Kota Bandung juga dikenal dengan *event* tahunannya seperti *kickfest* yang menjadi ajang pertemuan komunitas *streetwear* dan wadah bagi merek-merek lokal untuk menampilkan karya mereka kepada khalayak umum yang lebih luas.

#### 2.1.2 Industri Clothing

Industri *clothing* merupakan salah satu sektor yang paling dinamis dalam budaya *fashion*, mencerminkan perubahan tren, inovasi dan perkembangan sosial. Industri *clothing* memainkan peran penting dalam menciptakan identitas dan gaya hidup masyarakat. Dalam konteks global, perubahan perilaku konsumen semakin mengedepankan keberlanjutan dan etika dalam *fashion*

yang mendorong merek-merek *clothing* untuk beradaptasi dengan *trend* yang ada. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial telah memfasilitasi interaksi antara merek dan konsumen. Penelitian oleh Satyarini (2015) menyatakan bahwa industri *clothing* Kota Bandung memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Pasalnya, industri *clothing* lokal Kota Bandung selalu melibatkan dan mendekatkan dengan para komunitas-komunitasnya. Hal ini dilakukan agar industri *clothing* memiliki nilai tambah produk yang menjadi pembeda dibandingkan para industri *clothing* lainnya dalam persaingan bisnis. Dengan demikian, industri *clothing* tidak hanya sebagai penyedia pakaian, tetapi juga sebagai *platform* untuk mengekspresikan budaya dan identitas sosial masyarakat.

## 2.2 Landasan Teoritik

### 2.2.1 Teori Peran Komunitas

Dalam menjalankan peran dalam komunitas, dibutuhkan adanya tindakan bersama yang lebih berstandar pada prakarsa dan partisipasi masyarakat yang membutuhkan kompetensi masyarakat dalam proses pembangunan di lingkungan kehidupannya. Kompetensi yang diharapkan meliputi kompetensi pada setiap warga masyarakat, baik secara individual maupun kompetensi komunitas sebagai keseluruhan dan kebulatan hidup bersama (Soetomo, 2008:83). Terdapat empat komponen yang menjadi bagian dalam komunitas yang kompeten menurut Ndraha adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
2. Mampu mencapai kesepakatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritasnya.
3. Mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah disepakati bersama.
4. Mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak mencapai sasaran (Soetomo, 2008:84)

Dalam pelaksanaan kegiatan komunitas, selain diperlukan adanya kompetensi, juga tidak bisa terlepas dari berbagai fungsi kegiatannya, yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Tempat *coming out*

*Coming out* berarti siap keluar, maksudnya bahwa setiap anggota yang telah tergabung berarti telah siap untuk *coming out*, minimal didalam komunitasnya, meskipun belum didalam masyarakat.

Berkumpul dengan komunitasnya secara tidak langsung akan *coming out* dengan lingkungan luar komunitasnya.

2. Tempat tukar informasi  
Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas.
3. Menunjukkan eksistensi  
Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensi di lingkungannya.
4. Tempat untuk saling menguatkan  
Maksud dari hal ini adalah komunitas merupakan tempat untuk saling menguatkan, bahwa apa yang mereka jalani itu sesuatu yang rasional, normal, bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapat tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung (Poedjajani, 2005:56).

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan komunitas atau yang kerap disebut *community development*, Christenson dan Robinson (Soetomo, 2008: 81) menyatakan bahwa *community development* merupakan suatu proses di mana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural, dan atau lingkungan mereka. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa prinsip umum yang akan selalu muncul dalam kaitannya dengan *community development*, yaitu:

1. Fokus perhatian ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan.
2. Berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas
3. Mengutamakan prakarsa, partisipasi, dan swadaya masyarakat (Soetomo, 2008:82).

*Community development* dalam pelaksanaannya, terdapat seorang *community worker* yang berlaku sebagai pelaku pengembang masyarakat, yang memiliki tugas utama untuk mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka (Muslim, 2009). Berbagai peran kerja *community worker* berdasarkan teori Jim Ife & Frank Tesoriero (2008) dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat*

di Era Globalisasi telah dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu *facilitative roles* (peranan memfasilitasi), *educational roles* (peranan mendidik), *representative roles* (peranan perwakilan) dan *technical roles* (peranan teknis). Pada tiap golongan terdapat sejumlah praktik peran dengan dilengkapi berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mengisi berbagai peran tersebut, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran dan keterampilan memfasilitasi (*facilitative roles*)

Peran memfasilitasi berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat, yang meliputi:

a. Semangat sosial

Dalam peran pekerja masyarakat perlu ditekankan semangat sosial, karena ia harus mampu membuat orang lain untuk turut aktif terlibat dalam berbagai proses masyarakat. Adapun yang menjadi aspek semangat sosial yaitu: antusiasme; komitmen; integritas; komunikasi; pemahaman dan analisis; dan kepribadian.

b. Mediasi dan negosiasi

Keahlian mediasi dan negosiasi melibatkan kemampuan untuk mengintervensi dalam sebuah isu tanpa harus berpihak pada satu sisi; untuk mengakui legitimasi berbagai pandangan yang berbeda dan untuk mendorong orang lain agar melakukan hal yang sama; untuk memisahkan berbagai isu dari pribadi-pribadi sehingga penduduk bisa tidak setuju tanpa harus menjadi satu serangan pribadi; membantu penduduk untuk menstrukturkan kembali berbagai konsentrasi dan poin pandangan mereka sehingga dialog bisa dianjurkan; dan juga untuk merasakan di mana kira-kira letak adanya konsensus demi membantu berbagai pihak untuk bekerja sama tanpa harus kehilangan muka.

c. Dukungan

Salah satu peran yang paling penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah agar menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal tersebut mencakup mangafirmasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai mereka serta nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya.

d. Membangun konsensus

Membangun konsensus (kesepakatan) merupakan perluasan dari peran mediasi. Hal tersebut mencakup perhatian terhadap berbagai tujuan bersama, mengidentifikasi landasan umum dan membantu orang-orang untuk bergerak menuju sebuah konsensus yang dapat diterima oleh semua. Dalam rangka membangun konsensus, seorang pekerja masyarakat perlu memiliki berbagai keterampilan dalam mendengarkan, empati, membingkai kembali (reframing) dan berkomunikasi.

e. Fasilitasi kelompok

Dalam banyak kasus, seorang pekerja masyarakat akan memainkan sebuah peran memfasilitasi dengan sebuah kelompok, apakah secara formal sebagai seorang ketua rapat atau penyelenggara rapat, ataukah secara tidak formal sebagai seorang anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan sebuah cara yang efektif.

f. Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumberdaya

Sebuah peran penting pekerja masyarakat adalah mengidentifikasi dan menemukan sumber daya, serta membantu penduduk untuk melihat bagaimana mereka dapat dimanfaatkan. Pekerja masyarakat seharusnya memiliki pemahaman yang baik mengenai apa yang tersedia dalam masyarakat (apakah itu keuangan, keahlian, bahan-bahan mentah, produk-produk yang dibuat, berbagai fasilitas masyarakat atau pekerja sukarela), sehingga dapat dijelaskan ketika dibutuhkan.

g. Mengatur (mengorganisasi)

Pekerja masyarakat sebagai seorang pengatur harus melibatkan kemampuan untuk berpikir melalui apa yang butuh diselesaikan tanpa harus melakukan seorang diri untuk memastikan itu semua terjadi. Seorang pekerja harus secara efisien teratur dalam berbagai keadaan, contohnya mengatur waktu, menjaga dokumen, sadar akan batas waktu dan menjaga janji. Melalui pengorganisasian sehari-hari seseorang bisa sering melakukan pemberdayaan efektif dan peningkatan kesadaran kerja pada para anggota masyarakat.

h. Komunikasi personal

Seorang pekerja masyarakat yang baik diharapkan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan berbagai pihak. Berbagai keterampilan interpersonal merupakan sebuah komponen penting dari praktik, perlu

ditekankan bahwa pengembangan keterampilan interpersonal dapat terjadi dalam berbagai cara, tidak hanya melalui program-program pelatihan.

2. Peran dan keterampilan mendidik (*educational roles*)

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dari peran seorang pekerja masyarakat, dengan begitu keterampilan dalam mendidik adalah sangat penting. Adapun peran mendidik tersebut terbagi menjadi:

a. Peningkatan kesadaran

Salah satu karakteristik peningkatan kesadaran adalah bahwa ia sebaiknya dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan sosial sehingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif.

b. Memberikan informasi

Hanya melalui pemberian informasi yang relevan, seorang pekerja masyarakat dapat melakukan suatu peran yang sangat bermanfaat. Informasi tersebut dapat berupa hal-hal yang terjadi di internal ataupun eksternal masyarakat.

c. Konfrontasi

Konfrontasi seharusnya dihindari jika memungkinkan dan hanya dapat digunakan apabila benar-benar dibutuhkan. Faktanya, konfrontasi akan selalu mempunyai konsekuensi negatif bagi kelompok masyarakat, dan dapat dibenarkan apabila sisi positifnya lebih besar ketimbang sisi negatifnya. Konfrontasi menjadi penting apabila dalam setiap kasus yang terjadi ditujukan untuk membangun efektivitas, integritas, dan kelangsungan hidup berbagai struktur dan proses masyarakat.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, peran pekerja masyarakat adalah menemukan berbagai sumber daya dan keahlian yang relevan di masyarakat. Program pelatihan dapat terbagi menjadi berbagai macam seperti pelatihan terkait manajemen, pelatihan terkait kebutuhan spesifik para masyarakat, pelatihan terkait bentuk rekreasi atau budaya, dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi.

3. Peran dan keterampilan representasi (*representative roles*)

Istilah peran representasi digunakan untuk menunjukkan berbagai peran seorang pekerja masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan, atau agar bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai peran representasi ini antara lain:

a. Memperoleh sumberdaya

Para pekerja masyarakat sering membantu sebuah masyarakat atau kelompok masyarakat untuk memperoleh berbagai sumber informasi, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan agar mampu mendirikan berbagai strukturnya sendiri dan menemukan berbagai tujuannya sendiri.

b. Advokasi

Seorang pekerja masyarakat akan sering mengambil sebuah peran advokasi, yang mewakili berbagai kepentingan seseorang, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan, dengan menangani kasus mereka agar lebih baik. Advokasi mensyaratkan adanya keterampilan untuk mampu mendengar dan memahami masyarakat, dan juga keterampilan dalam mempresentasikan kasus di dalam forum yang lain.

c. Menggunakan media

Para pekerja masyarakat dalam banyak kejadian perlu secara efektif memanfaatkan sebuah media, yang berguna untuk memperjelas berbagai isu khusus dan membantu untuk menempatkan mereka pada agenda publik. Hal tersebut juga dapat menjadi bagian dari suatu aksi kampanye yang dijalankan oleh sebuah kelompok masyarakat, atau digunakan untuk memublikasikan berbagai proses masyarakat, pertemuan, dan peristiwa.

d. Humas dan presentasi publik

Bagian dari peran ini adalah kemampuan untuk membuat berbagai presentasi publik. Seorang pekerja masyarakat pada saat tertentu harus membuat berbagai presentasi publik, salah satunya saat berada di dalam pertemuan masyarakat atau acara lainnya. Penting halnya bagi seorang pekerja masyarakat untuk melihat berbagai peran dan keterampilan ini sebagai tanggungjawabnya sendiri, melainkan mengerjakannya secara sadar dengan melibatkan dan memberdayakan para anggota masyarakat lainnya.

e. Jaringan kerja

Membangun jaringan kerja berarti membangun jalinan hubungan dengan beragam orang, dan mampu

memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan. Seorang pekerja masyarakat harus memelihara hubungannya baik dengan pihak dalam maupun pihak luar masyarakat, mendiskusikan berbagai isu menyangkut kepentingan bersama, dan memanfaatkan hubungan tersebut untuk menggerakkan berbagai sumber dan dukungan.

f. Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Penting halnya bagi para pekerja masyarakat untuk berbagi dengan sesama, dan dengan orang lain, berbagi buah dari pengalaman mereka. Hal ini dapat dilakukan pada level formal atau nonformal. Secara formal hal tersebut dapat dicapai dengan menghadiri berbagai pertemuan dan konferensi, menulis diberbagai jurnal atau surat kabar, dan lain sebagainya. Secara nonformal dapat dilakukan melalui interaksi secara lebih santai misal melalui makan siang rutin, dan sebagainya.

4. Peran dan keterampilan teknis (*technical roles*)

Bagaimanapun, beberapa aspek pengembangan masyarakat senantiasa melibatkan aplikasi berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat. Adapun yang menjadi bagian dalam peran teknis adalah:

a. Penelitian

Para pekerja masyarakat pasti terlibat dalam berbagai proses penelitian, menggunakan beragam metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk menghimpun data yang relevan dan untuk menganalisis serta mempresentasikannya.

b. Penggunaan komputer

Sangat penting bagi pekerja masyarakat untuk mampu menggunakan sebuah komputer, karena hal itu menjadi bagian dari sebuah strategi pengembangan masyarakat untuk membantu para anggota masyarakat yang lain untuk memperoleh berbagai keterampilan komputer.

c. Presentasi verbal dan tertulis

Seorang pekerja masyarakat pasti akan melakukan banyak hal yang berkaitan dengan menulis. Kapasitas untuk menulis yang bagus dan mempresentasikannya dengan jelas, menjadi satu aset utama serta sangat membantu meningkatkan efektivitas seseorang dalam pengembangan masyarakat.

d. Manajemen

Ketika sebuah masyarakat membawa tanggung jawab untuk mengelola berbagai proyeknya sendiri, berbagai peran manajemen menjadi penting. Prinsip manajemen masyarakat mensyaratkan bahwa masyarakatlah yang secara efektif mengelola sebuah organisasi, dan pekerja masyarakat terlibat bukan hanya dalam mendirikan berbagai struktur manajemen masyarakat namun juga dalam beberapa aspek proses manajemen itu sendiri. Pengaturan keuangan Melalui sebuah struktur yang diserahkan pada otonomi masyarakat lokal, penyimpanan data finansial yang memadai, dan akuntabilitas terhadap kontrol pengeluaran dan anggaran belanja merupakan satu hal yang sangat penting. Seorang pekerja masyarakat memiliki sebuah peran penting dalam memastikan mekanisme yang sesuai dapat berjalan dan mungkin memainkan beberapa peran pada jalannya operasi berbagai sistem kontrol.

Soekanto (1975:94-95) menambahkan bahwa status dan peranan dari komunitas itu sendiri adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi dasar pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan. Selain berfungsi sebagai referensi untuk memperluas informasi dan pengetahuan, penelitian tersebut dapat digunakan untuk mempertegas arah dan topik permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dimiyati Haq (2023) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, STKIP Medan yang berjudul “Budaya *Streetwear* sebagai Dampak dari Globalisasi”. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada budaya *streetwear*, sedangkan perbedaannya adalah globalisasi yang memberikan dampak pada budaya *streetwear*.

*Kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Ni Wayan Widhi Widhiyanti, Cokorda Istri Puspawati Nindhia dan Putu Agus Bratayadnya (2023) dalam Jurnal Fotografi, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berjudul “*Streetwear Style* dari Voordurend dalam Karya Fotografi *Fashion*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada gambaran *fashion style streetwear*,

sedangkan perbedaannya adalah terletak pada hasil yang didapat untuk karya fotografi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Indra Buana Pradipta, Reiza D. Dienaputra dan Ayu Septiani (2021) dalam Jurnal Ilmu Humaniora, Universitas Padjajaran yang berjudul “Fashion *Streetwear* sebagai Penunjang Musisi Indie di Kota Bandung”. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada fashion budaya *streetwear* yang menunjang keberlangsungan musisi indie, sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti yakni musisi indie.

*Keempat*, penelitian ini dilakukan oleh Rivaldo Mark Frans Valentino Tumbelaka dan Suryono Herlambang (2021) dalam Jurnal STUP (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur), Universitas Tarumanagara yang berjudul “Sarana Pengembangan Mode *Streetwear* di Jakarta”. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada komunitas fashion *streetwear* sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide desain, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokus atau tempat penelitian dilaksanakan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Fokus kajian pada penelitian ini adalah untuk memahami peran komunitas *skateboard streetwear* dalam industri *clothing* di kota Bandung (studi pada *clothing* UNKL347). Salah satu faktor utama yang menjadi permasalahan dan alasan mengapa hal ini dibahas adalah komunitas memainkan peran penting dalam membentuk dan menyebarkan budaya *streetwear* yang berkembang pesat di industri *fashion* lokal. Interaksi yang terjadi di antara anggota komunitas menciptakan identitas kolektif yang secara langsung mempengaruhi tren dan pasar industri *clothing* di Kota Bandung.

Teori yang dijadikan landasan (*grand theory*) untuk memecahkan permasalahan tersebut menggunakan teori peran komunitas. Pandangan teori peran komunitas, menekankan bagaimana komunitas sosial menciptakan jaringan sosial, nilai bersama, dan norma budaya. Komunitas memiliki sumber daya sosial yang mencakup hubungan, kepercayaan dan akses ke peluang. Dalam konteks *streetwear*, komunitas *skateboard* bertindak sebagai penggerak budaya dengan mengintegrasikan identitas, reaktivitas dan ekspresi kolektif melalui *fashion*.

Penelitian ini mengkaji bagaimana peran komunitas terbentuk melalui praktik sehari-hari seperti penggunaan pakaian, partisipasi dalam acara komunitas dan kolaborasi dengan pelaku industri *clothing*, serta memahami bagaimana simbol-simbol seperti logo, desain pakaian dan

gaya berpakaian menciptakan makna yang dipahami bersama oleh komunitas.

Dengan memfokuskan kajian pada hubungan antara budaya *streetwear* dan industri *clothing*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunitas sebagai aktor sosial mempengaruhi perkembangan industri kreatif di Kota Bandung. Hal ini mencakup peluang yang muncul dari kolaborasi antara komunitas dan pelaku bisnis, serta tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya *streetwear* di tengah komersialisasi yang terus berkembang.

Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**